

**REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA JAWA
DALAM PROGRAM ADILUHUNG JOGJA TV**

Cito Yasuki Rahmad

Dosen Prodi S-I Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Surakarta 57127
Email: cito@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

The growth of private national TV stations has become the window for other cultures slowly erupting the local culture. This problem gives an opportunity to local TV stations to become an alternative TV station that represents the local culture in their presentation. This opportunity creates a room for mutualism symbioses between local TV stations and traditional people with their particular cultures and traditions. "The Suran Tradition of Mbah Demang" in Modinan, Sleman will be the case to figure out the issue in this research which is entitled as "Javanese Culture Identity Representation in Adiluhung Program Jogja TV". The case is the Suran Tradition Ceremony of Mbah Demang. There are two major enquiries that this research will try to find out the answer. Those are; how the type of this program is represented and why the Javanese culture identity is represented in this broadcast.

Keywords: Representation, Local TV, and *Adiluhung*

PENDAHULUAN

Pertelevisian di Indonesia memang masih relatif baru. Berbagai "ketegangan" yang akan muncul tampaknya masih belum bisa berhenti. Pemerintah, pihak penyelenggara siaran televisi, dan pemirsanya akan ditantang untuk terwujudnya proyek besar bagi demokratisasi dalam industri televisi, terutama bagi perwujudan sebuah budaya televisi yang khas Indonesia.

Sejauh ini materi siaran masih dijejali informasi, budaya, dan gaya hidup ala Jakarta ataupun Barat yang senantiasa selalu hadir di televisi swasta nasional. Layanan informasi dan hiburan televisi masih tetap untuk kalangan perkotaan, yang bergaya hidup

modern dan konsumtif. Hal ini bukan semata-mata karena lokasi stasiun televisi swasta nasional ini di Jakarta, akan tetapi karena televisi swasta nasional masih menonjolkan bukan persoalan bagaimana melayani kepentingan publik secara luas, melainkan bagaimana mengoptimalkan potensi masyarakat sebagai konsumen.

Disadari atau tidak dampaknya ikut mewarnai pemirsanya. Berbagai program dibuat semenarik mungkin untuk memancing masyarakat agar mau duduk berlama-lama di depan televisi. Dilain pihak ketakutan dampak negatif televisi adalah acara-acaranya selalu diasumsikan dapat mengikis pola hidup dan kebiasaan masyarakat luas. Tradisi-tradisi

lokal (identitas budaya masyarakat) seperti sopan santun, menghormati wanita dan orang tua, serta melestarikan tarian daerah kini mulai luntur terkikis budaya asing (Wawan Kuswandi, 1996:53). Dengan kata lain, masyarakat akan dibentuk media televisi menjadi masyarakat baru serta meninggalkan identitas dirinya yang utuh.

Menghadapi persaingan dengan perkembangan zaman teknologi dan pembangunan yang semakin maju, tidak membuat kesenian tradisional semakin berkembang di masyarakat. Sedikit dan perlahan upacara adat maupun kesenian tradisional mulai terpinggirkan oleh budaya asing yang masuk dengan berbagai macam tawaran yang menggiurkan. Salah satu penyebabnya adalah munculnya dunia hiburan produk asing yang telah menjarah seluruh pelosok wilayah di Indonesia. Tak hanya di perkotaan bahkan di desa pun sudah bisa kita rasakan pengaruhnya. Keberlangsungan kesenian tradisional dan upacara-upacara adat yang dulu pernah berkembang dan tumbuh subur di berbagai lapisan masyarakat perlahan-lahan mulai ditinggalkan karena kurangnya inovasi dan promosi atas keberadaannya. Oleh karena itu untuk mewaspadaikan dan menanggulangi dampak negatif maupun positifnya maka banyak bermuculan televisi daerah (lokal), dengan tujuan untuk mengimbangi arus modernisasi dan mencoba menawarkan program-program acara antara tradisi dan

non tradisi yang sesuai dengan budaya daerah masing-masing.

Jogja TV sebagai stasiun televisi yang peduli seni budaya sebenarnya telah lama melakukan upaya pelestarian budaya, bahkan sejak awal Jogja TV berdiri. Kehadiran Jogja TV di Yogyakarta sebagai kota pelajar, budaya, dan pariwisata merupakan sebuah upaya kreatif untuk menambah variasi atau pilihan bagi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya untuk mendapatkan informasi, hiburan, serta pendidikan. Upaya kreatif yang menunjang pengembangan budaya lokal/daerah salah satu di antaranya dapat diamati dari upaya memindahkan “kelokalan” seni budaya Jawa ke media televisi. Hal ini dapat dilihat sebagai salah satu cara untuk mencari solusi alternatif dengan mengantisipasi selera masyarakat yang tampaknya sedang terpesona pada program siaran televisi sebagai media hiburan mereka. Salah satu upaya Jogja TV untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan menghadirkan program acara yang mengandung seni budaya sendiri, yaitu dengan menghadirkan program *Adiluhung*.

Program *Adiluhung* merupakan salah satu program yang dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat luas. Selain mempunyai tujuan sebagai alat penyampaian informasi masyarakat yang tentunya memiliki pesan-pesan sosial masyarakat, program ini juga dirasa efektif untuk mengungkapkan visi seni dan budaya masyarakat melalui media massa

audio visual (televisi). Mengingat beberapa faktor menarik tersebut membuat peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam wacana identitas budaya Jawa dan pesan-pesan pelestarian yang terkandung dalam program *Adiluhung* ini.

Agar lebih fokus, penulis membatasi permasalahan pada program *Adiluhung* dalam episode *Upacara Adat Suran Mbah Demang*. Tayangan ini merepresentasikan identitas, tradisi, dan nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini akan berusaha mengkaji bagaimana program *Adiluhung* episode *Upacara Adat Suran Mbah Demang* ini menjadi representasi dari realitas tradisi Suran Mbah Demang dalam konteks identitas budaya Jawa dan bagaimana bentuk tayangannya. Program ini menarik untuk diteliti karena merupakan program yang kental dengan muatan budaya lokal, sehingga menjadi alternatif tontonan masyarakat Yogyakarta di tengah maraknya tontonan dari luar.

PEMBAHASAN

Televisi Swasta Lokal Jogja TV

Seiring perkembangan dunia informasi dan komunikasi di era globalisasi serta perkembangan di segala bidang sudah sangat pesat, serta tradisi budaya nusantara yang semakin ditinggalkan karena modernisasi, maka adanya media sosialisasi tradisi dan budaya kepada masyarakat melalui berbagai media massa baik melalui media cetak maupun media elektronik di Yogyakarta sangat diperlukan.

Sebagai media massa, hadirnya televisi lokal dalam konteks daerah seperti di Yogyakarta, tentunya akan memiliki makna yang sangat strategis, di mana warga masyarakatnya terdiri dari berbagai elemen etnis kultural yang beragam serta kekayaan budaya dan juga ekonominya yang sedemikian menonjol. Kehadiran televisi lokal akan menjadi media massa lokal yang diharapkan bisa menampilkan muatan budaya lokal, ekonomi, dan pariwisata. Jogja TV dengan badan penyelenggara PT. Yogyakarta Tugu Televisi, sebagai televisi swasta lokal pertama di Yogyakarta yang beralamatkan di jalan Wonosari km.9, Sendang Tirta, kecamatan Berbah, kabupaten Sleman, hadir sebagai upaya kreatif dan menambah variasi atau pilihan bagi masyarakat. Jogja TV merupakan televisi yang memiliki tiga pilar utama yaitu pendidikan, budaya, dan pariwisata sehingga diharapkan mampu memberikan informasi, hiburan dan kontrol sosial terhadap masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.

Program Televisi Jogja TV

Televisi lokal seperti Jogja TV, kini telah menjadi harapan khususnya bagi masyarakat yang ada dalam jangkauan siarannya sebagai salah satu sarana atau media dalam upaya turut melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tradisional dan kebudayaan daerah khususnya Yogyakarta dan sekitarnya. Hal inilah yang telah dan akan terus diupayakan untuk terus dikembangkan oleh

Jogja TV dalam mengemas paket produksi program khususnya untuk program budaya seiring perkembangan yang terjadi di masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya sebagai materi dasar produksi program-program yang bertemakan seni budaya tradisional atau daerah.

Banyaknya stasiun televisi di Indonesia baik lokal maupun nasional, mengakibatkan terjadinya persaingan yang keras untuk menampilkan suatu program siaran yang lebih menarik dari stasiun televisi yang lain pada waktu yang sama. Hal ini mengakibatkan timbulnya iklim kompetisi antara stasiun televisi. Kompetisi ini akan merangsang setiap stasiun televisi membuat teknik produksi, substansi program televisi yang lebih unggul. Keberagaman jenis program yang ditayangkan dengan muatan pendidikan ataupun hiburan terjadi sebagai akibat dari adanya persaingan untuk menarik minat pemirsa.

Salah satu materi produksi acara yang termasuk dalam program budaya yang ditayangkan oleh Jogja TV yaitu *Adiluhung*. Program ini merupakan sebuah nama suatu program atau acara televisi dengan format dokumenter yang ditayangkan secara reguler seminggu sekali yang menyajikan keanekaragaman kebudayaan Yogyakarta. Keanekaragaman yang ditampilkan dalam program ini mencakup tata nilai dan tuntunan hidup yang direpresentasikan dalam berbagai upacara tradisi, dengan muatan informasi dan legenda tentang asal-usul masyarakat.

Adiluhung disiarkan setiap hari Kamis pukul 19.00 WIB. Waktu tersebut merupakan waktu terbaik (*prime-time*) untuk menyuguhkan program siaran, mengingat waktu tersebut ditonton oleh sebagian besar pemirsa. Menurut Soenarto, waktu *prime-time* untuk media televisi di Indonesia adalah antara pukul 19.00 sampai 21.00 WIB (Soenarto, 2007:66).

Program Adiluhung

Program *Adiluhung* sebagaimana namanya, siaran lokal ini disiapkan untuk konsumsi pemirsa lokal dengan menayangkan berbagai upacara adat dan seremonial lainnya, di mana dalam acara tersebut terkandung muatan budaya Jawa yang lebih luas dalam bentuk non fisik seperti, *merti dusun*, *ruwatan*, dan upacara-upacara tradisi lainnya. Narasi yang digunakan dalam siaran tersebut adalah bahasa Jawa *krama* dengan teks *sub-title* berbahasa Indonesia.

Ide dasar dari program ini adalah adanya keinginan untuk membuat program budaya, dan mencoba bagaimana program ini juga berfungsi sebagai fungsi dokumentatif dengan harapan program tayangan ini tidak akan pernah dihilangkan, jadi hasil *master record* masih bisa digunakan untuk keperluan lainnya. Dipakainya nama *Adiluhung* ini diambil dari istilah bahasa Indonesia bahwa *Adiluhung* itu memiliki arti sesuatu yang tinggi mutunya; mulia: nilai-nilai seni budaya yang -- harus dipelihara.

Upacara adat dalam program *Adiluhung* ini merupakan ritual adat masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya yang kental dengan muatan nilai-nilai dan tuntunan masyarakat setempat. Nilai-nilai dan tuntunan yang tumbuh dalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan tuntunan itu terbentuk dengan kebutuhan masyarakat yang dapat diwujudkan dalam bentuk tata upacara adat. Berbagai macam upacara adat yang terdapat di masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya, adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur (Tomas Wijaya Bratawidjaja, 1993:9). Informasi tentang nilai-nilai dan budaya masyarakat dalam tayangan ini ditampilkan berdasarkan legenda atau cerita sejarah nenek moyang yang menjadi cikal-bakal dan tokoh masyarakat setempat. Kepercayaan dan penghormatan terhadap leluhur yang menjadi cikal-bakal masyarakat ini biasanya diekspresikan oleh masyarakat dalam suatu upacara adat. Tayangan upacara adat ini juga memberikan atau menampilkan berbagai perangkat upacara dan sesaji.

Sehubungan dengan itu, nilai-nilai dan budaya masyarakat mencerminkan stereotip tertentu, misalnya orang Jawa diidentifikasi sebagai orang-orang yang santun, *andhap asor*, *lembah manah*, halus tutur katanya, dan mengidealkan budaya Jawa yang halus. Hal ini sangat kuat membuat

masyarakat Jawa yakin bahwa apa yang disebut nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur dari generasi ke generasi itu seluruhnya bernilai *luhung* atau bahkan *adiluhung*.

Nilai-nilai dan tuntunan saat itu merupakan suatu kesepakatan orang-orang yang hidup pada kurun waktu yang sama. Perkembangan dan perubahan zaman bisa saja mengubah kesepakatan itu. Nilai-nilai luhur bisa menjadi lebih kuat atau tergeser oleh yang lain hingga tak berarti apa-apa lagi. Oleh karena itu melestarikan dan menginformasikan terhadap nilai-nilai budaya warisan leluhur itu perlu dilakukan.

Melestarikan dan menginformasikan itu penting, akantetapi untuk mengetahui mana nilai budaya yang benar-benar *luhung* dan mana yang sesungguhnya hanya biasa-biasa saja, baik menurut zamannya maupun menurut zaman sekarang. Dengan melakukan pelestarian dan menginformasikan melalui tayangan televisi diharapkan masyarakat akan dapat memisahkan, mengenal serta memahami nilai budaya yang bersifat produktif dari nilai budaya yang ada. Dengan tayangan program *Adiluhung* ini diharapkan dapat memilih mana nilai budaya yang bukan saja berguna secara langsung dengan kepentingan zaman sekarang melainkan juga bermanfaat bagi kepentingan masa yang akan datang. Sebaliknya, tayangan ini bisa menyingkirkan apa yang selama ini dianggap sebagai nilai budaya tetapi ternyata tak bermakna apa-apa

atau bahkan hanya menjadi perusak moral dan tingkah laku.

Membicarakan keanekaragaman yang ditampilkan dalam program *Adiluhung* yang mencakup tata nilai dan tuntunan hidup yang direpresentasikan dalam berbagai upacara tradisi tidak bisa lepas dari budaya Jawa. Suatu budaya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena wujud budaya yang ada merupakan representasi dinamika masyarakat yang melahirkannya. Sebagai masyarakat Jawa khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta tidak lepas dari tata nilai dan tuntunan hidup serta nilai-nilai luhur yang telah lama dimilikinya. Nilai-nilai luhur tersebut bisa digali dari latar belakang budaya Jawa. Seperti yang telah lama dimiliki, budaya Jawa memiliki keluhuran budi, seperti disimbolkan dalam cerita pewayangan, adat-istiadat, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam perlambang atau makna eksplisit pada ritual upacara adat. Nilai-nilai luhur tersebut bukan hanya universal, tetapi juga bersifat lintas zaman, artinya masih dapat dimanfaatkan dalam menunjang pembangunan dan masih sesuai dengan perkembangan zaman.

Nilai-nilai luhur positif yang sudah diajarkan dan menjadi pedoman hidup masyarakat dari zaman dahulu secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, salah satunya adalah menjunjung nilai kebersamaan masyarakat diwujudkan dalam bentuk kerja bakti, hidup bergotong-royong, *sambatan*, *jagongan*, dan *rewang*. Rasa

kemitraan masyarakat Jawa terdapat pada anggapan siapa saja yang datang dianggap sebagai saudara dan menjamu tamunya. Sikap saling menghormati, dalam etika Jawa juga terwujud dalam istilah *unggah-ungguh*, tata krama, tata susila, *subasita*, dan sopan santun. Nilai-nilai ini harus diutamakan agar diterima dalam pergaulan sosial secara wajar, semakin halus budi pekerti seseorang maka akan mendapat tempat di masyarakat, dan juga kesadaran atas nilai-nilai kemanusiaan dan kesadaran atas nilai-nilai ketuhanan.

Yogyakarta dan Jawa pada umumnya, memang mempunyai banyak upacara adat yang semuanya merupakan simbol-simbol yang penuh nilai-nilai luhur (*adiluhung*) bagi masyarakat pada umumnya. Nilai-nilai *adiluhung* didalamnya mensyaratkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, menjaga keselarasan menuju hubungan harmonis baik dengan sesama maupun alam semesta. Nilai-nilai yang luhur juga dapat berfungsi sebagai penangkal dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari luar.

Program *Adiluhung* dalam Format Dokumenter

Jogja TV sebagai stasiun televisi lokal yang peduli seni budaya sebenarnya telah lama melakukan upaya pelestarian budaya, bahkan sejak awal Jogja TV berdiri. Kehadiran Jogja TV merupakan sebuah upaya kreatif untuk menambah variasi atau pilihan bagi

masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya untuk mendapatkan informasi, hiburan, serta pendidikan. Upaya kreatif yang menunjang pengembangan budaya lokal/daerah salah satu diantaranya dapat diamati dari upaya menayangkan program-program budaya yang dibuat oleh Jogja TV program tersebut bernama Adiluhung.

Program *Adiluhung* adalah salah satu nama program dari sekian program budaya yang ada di Jogja TV yang berformat dokumenter berdurasi 24 menit total durasi tayang 30 menit, dengan perincian 24 menit untuk program dokumenter itu sendiri sedangkan enam menit untuk *commercial break*. Durasi dokumenter untuk program televisi umumnya untuk televisi Indonesia, durasi dokumenter ditentukan, misalnya 24 menit, 48 menit atau 54 menit, untuk 48 dan 54 menit jarang ditemui diprogram televisi Indonesia (Gerzon R. Ayawaila, 2009:27).

John Grierson (dalam Susan Hayward) berpendapat bahwa dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas. Meski Grierson mendapat banyak kritik dari berbagai pihak, namun pendapatnya tetap relevan dan banyak dipakai sampai saat ini. Film dokumenter yang dibuat untuk berbagai macam tujuan, seperti pendidikan, penyebaran informasi, ataupun propaganda bagi orang atau kelompok tertentu, tetap merepresentasikan realita dengan berbagai cara karena dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin (Susan Hayward, 2006:106).

Program *Adiluhung* memiliki empat kriteria Gerzon R. Ayawaila sehingga bisa disebut juga sebagai program dokumenter. Keempat kriteria itu adalah: pertama, setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian nyata, tanpa rekayasa seperti dalam film fiksi. Bila pada film fiksi latar belakang atau setting adegan dirancang dan diatur, pada film dokumenter latar belakang merupakan kejadian spontan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Kedua, apa yang disampaikan dalam dokumenter berdasarkan peristiwa yang nyata-nyata terjadi, tidak seperti dalam film fiksi yang isi ceritanya berdasarkan karangan. Ketiga, sutradara dokumenter melakukan observasi terhadap suatu peristiwa nyata, kemudian melakukan perekaman gambar apa adanya tanpa melakukan pengarahan. Keempat, struktur cerita dalam dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan, bukan pada alur cerita atau plot seperti dalam film fiksi.

Bentuk film dokumenter terpecah menjadi dua kategori produksi, yaitu dokumenter yang diproduksi untuk film (film dokumenter) dan dokumenter yang diproduksi untuk program televisi. Untuk membedakan dokumenter yang diproduksi untuk format film dan televisi, terletak pada tipe *shot* (Gerzon R. Ayawaila, 2009:27). Untuk program *Adiluhung* format dokumenter yang digunakan termasuk ke dalam kategori dokumenter yang diproduksi untuk program televisi. Hal ini tampak pada

ukuran gambarnya yang cenderung menggunakan tipe *shot close up*, *medium close up*, dan *medium shot*, berbeda dengan format film yang tidak dibatasi oleh tipe *shot* yang digunakan. Penggunaan tipe *shot* yang cenderung objek lebih tampak pada layar dikarenakan sebagai adaptasi atau penyesuaian dengan ukuran layar monitor televisi.

Dokumenter juga memiliki gaya, dari bermacam-macam kreativitas ada gaya, seperti gaya puitis (*poetic documentary*), pemaparan ekposisi (*expository documentary*), gaya observasi (*observational documentary*), ada pula gaya partisipasi (*participatory documentary*), refleksi (*reflexive documentary*), dan performatif (*performative documentary*) (Bill Nichols, 2001:138). Gaya dokumenter terus berkembang sesuai kreativitas si pembuat dokumenternya oleh karena itu membicarakan gaya dokumenter tak akan pernah ada habisnya. Dalam format dokumenter program *Adiluhung* termasuk ke dalam gaya pemaparan ekposisi (*expository documentary*), gaya ini terhitung gaya konvensional, umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal, hal ini sama seperti di program *Adiluhung* yang masih menggunakan narasi berbahasa Jawa sebagai penuturnya. Narasi di program *Adiluhung* ini dilakukan secara *voice over* (hanya terdengar suara tanpa wajah yang menyuarakan tampak di layar monitor). Narasi berfungsi sebagai benang merah apa

yang disampaikan visual, isi narasi diutarakan seperti sebuah keterangan atau pengumuman.

Ilustrasi musik juga biasanya digunakan pada dokumenter gaya ekposisi yang ditayangkan televisi. Umumnya, dalam dokumenter penggunaan musik sangat sedikit, ilustrasi musik lebih umum ditempatkan sebagai transisi antara adegan satu ke adegan berikutnya dan tanpa ada efek suara, suara lebih mengutamakan suara aslinya.

Representasi Identitas Budaya Jawa Dalam Program *Adiluhung* : Upacara Adat Suran Mbah Demang

Bagian ini merupakan paparan analisis wacana program *Adiluhung* episode *Upacara Adat Suran Mbah Demang* yang ditayangkan oleh Jogja TV pada tanggal 4 Juni 2009. Analisis pada proses produksi dilakukan dengan melakukan pembacaan terhadap data-data seputar latar belakang, tujuan, dan proses produksi yang dilakukan oleh Jogja TV. Data-data ini diperoleh dari wawancara terhadap tim produksi dan naskah-naskah yang diperoleh dari tim produksi Jogja TV. Untuk analisis pada produk tayangan dilakukan dengan membaca produk dokumenter *Adiluhung* episode *Upacara Adat Suran Mbah Demang*.

Dialektika dari analisis ini terjadi dalam konteks sosial budaya Jawa, yang meliputi proses produksi, materi yang ditayangkan, dan pemaknaan ini secara bersama-sama

akan membangun konstruksi baru tentang *Upacara Adat Suran Mbah Demang* dalam konteks kebudayaan Jawa. Hal inilah apa yang disebut dalam analisis wacana sebagai realitas kedua. Realitas yang direpresentasikan oleh media tidak sama persis dengan realitas yang terjadi di lapangan.

A. Analisis pada Proses Produksi

Strategi yang diambil oleh Jogja TV dalam penyusunan materi dan format siarannya adalah dengan mengambil ciri lokal Yogyakarta. Hal ini dilakukan karena Jogja TV merasa akan terlalu berat kalau harus bersaing dengan TV swasta nasional yang jauh lebih baik dalam banyak hal (Wawancara dengan Andi Wisnu, 12 Desember 2008). Yogyakarta yang ditopang oleh tiga pilar utama, yaitu pilar pendidikan, wisata dan budaya menjadi landasan bagi format acara-acara di Jogja TV. Tiga bidang ini mendapat porsi paling besar di Jogja TV.

Adanya keprihatinan Jogja TV terhadap tingkat konsumerisme masyarakat yang semakin tinggi karena pengaruh globalisasi membuat Jogja TV termotivasi untuk membuat materi siaran yang bermanfaat. Secara umum program *Adiluhung* berupaya untuk menginformasikan dan memperkuat budaya jati diri masyarakat sehingga bisa membentengi masyarakat dari pengaruh buruk budaya luar.

...berbagai unsur modernisasi, berbagai unsur budaya pop yang masuk Yogyakarta, kalau tidak dibentengi

dengan serius akan menyebabkan orang Yogyakarta sendiri sudah tidak paham dengan budayanya. *Kelangan jawane*. Nah, dari konsep seperti itulah makanya kita kembalikan untuk memunculkan lagi identitas budaya. *kepiye ben uwong ki begitu ngidak* Yogyakarta tahu bahwa ini Yogyakarta, yang membedakan dengan Solo misalkan (Wawancara dengan Andi Wisnu, 12 Desember 2008).

Penayangan program *Adiluhung* dalam bentuk dokumenter yang informatif merupakan upaya dari pihak Jogja TV untuk menjalankan tugas media, di mana dalam kehidupan bermasyarakat media massa ini bertugas untuk menginformasikan kepada publik bahwa banyak upacara-upacara adat yang masih berlangsung dan dianut oleh masyarakat. Penayangan ini juga mempunyai tujuan agar upacara-upacara adat tersebut bisa dinikmati oleh lebih banyak orang dalam lebih banyak kesempatan waktu.

Secara visual, episode *Upacara Adat Suran Mbah Demang* menonjolkan informasi sejarah dan memberikan tambahan pengetahuan dari tradisi yang diliput. Untuk mendukung usaha ini pihak tim produksi melakukan penggalian-penggalian dengan membuat liputan upacara yang semula tidak banyak diketahui masyarakat tersebut, apa latar belakang sejarah, tujuan, dan filosofinya. Dengan penayangan yang informatif dengan format dokumenter seperti ini masyarakat yang semula tidak tahu tradisi budaya ini akan bisa memahami kembali berbagai simbol dan

unsur-unsur budaya Jawa, seperti misalnya gunung yang terbuat dari bermacam sayuran dan hasil bumi, pakaian adat Jawa, dan penggunaan bahasa Jawa *Krama*.

Perubahan jam tayang dari acara yang ditayangkan sebagai selingan menjadi ditayangkan pada saat *prime time* menjadi tantangan bagi tim produksi untuk menampilkan program *Adiluhung* dalam format yang lebih baik dan informatif, sehingga program *Adiluhung* ini memenuhi syarat sebagai program inti di Jogja TV. Dengan tantangan tersebut proses produksi program *Adiluhung* tidak lepas dari berbagai kendala yang dihadapinya.

Kendala terbatasnya sumber daya manusia membuat tim produksi harus mengejar waktu dalam proses pembuatannya dan sering kali satu orang merangkap beberapa tugas. Hal ini tentu menjadi kendala bagi Jogja TV untuk mampu memproduksi acara dengan informasi yang detil dengan kualitas materi gambar upacara adat yang lengkap. Keterbatasan sumber daya manusia ini dirasakan oleh produser berakibat pada kurangnya kreatifitas dan inovasi dalam format acara, sehingga menginjak tahun ke tiga format tayangannya masih begitu-begitu saja dan tidak ada perubahan yang berarti.

Hal yang menjadi kendala substantif dalam proses pembuatan program ini adalah tim produksi sering kesulitan untuk mencari orang-orang yang mengerti tentang seluk-beluk upacara yang sedang diliput untuk diwawancarai, sehingga kadang-kadang yang

ditayangkan hanya menyampaikan informasi tentang sejarah dan filosofi upacara adat dengan seadanya saja, misalnya tidak jelasnya informasi tentang Mbah Demang sebagaimana tayangan wawancara dengan Pujo Sudarwo yang merupakan canggah dari Mbah Demang:

Zaman semanten simbah menika dados demang, lajeng dipun paringi kuasa tebu menika. Mandor tebu, ngantos dipun angkat dados demang. Wusana, mbah demang punika pokokipun.

Zaman dahulu kakek menjadi seorang demang, kemudian diberi kekuasaan perkebunan tebu. Menjadi mandor tebu, sampai diangkat menjadi demang. Kemudian menjadi Mbah demang pokoknya. (Timecode: 00:03:58 – 00:04:19)

Adanya kekhawatiran kalau dianggap mensosialisasikan sesuatu yang dianggap musrik oleh agamawan sempat juga menjadi kendala. Karena ada keinginan untuk menguatkan kembali kebudayaan dengan memberikan pendidikan pada generasi muda bahwa berbagai upacara adat sebenarnya masih berlangsung membuat tim produksi *Adiluhung* melakukan proses penyuntingan (*edit*) dengan mengurangi tampilan-tampilan yang menunjukkan hal-hal yang dianggap musrik tersebut. Beberapa materi yang diedit dan tidak ditayangkan untuk menghindari tergelincirnya program *Adiluhung* ke dalam tayangan yang bersifat musrik antara lain materi tentang makam atau tempat bertuah yang biasa didatangi masyarakat untuk

pesugihan atau *pelarisan* yang sangat kental dalam kehidupan masyarakat. Untuk mengawal proses penyuntingan ini tim produksi selalu mempertimbangkan sisi edukasi, informasi, dan budaya supaya berusaha untuk tidak tergelincir pada sesuatu yang berbau musrik.

Wawancara dengan Andi Wisnu selaku penanggung jawab program diperoleh keterangan bahwa sebenarnya munculnya anggapan upacara-upacara adat sebagai sesuatu yang dianggap syirik, sebagai bentuk menyekutukan Tuhan, ataupun sebagai bentuk pemujaan terhadap syeitan menunjukkan bahwa sebenarnya masyarakat sudah tidak paham lagi dengan budaya Jawa akibat dari modernisasi dan perkembangan zaman. Kalau masyarakat pemirsa paham dengan apa yang ditayangkan dalam program *Adiluhung* episode *Upacara Adat Suran Mbah Demang* sebenarnya menunjukkan bahwa karena budaya masyarakat kita adalah masyarakat petani, maka masyarakat sangat menghargai sumber air. Penghargaan ini sebagai bentuk bakti pada alam. Sedangkan ritualnya ditujukan sebagai rasa syukur kepada Tuhan.

Pada awalnya, untuk membuat sebuah liputan tentang upacara adat, tim produksi dari Jogja TV kesulitan untuk mencari informasi tentang akan diselenggarakannya berbagai upacara adat tersebut. Setelah memasuki tahun ke tiga penayangan acara ini, sekarang banyak masyarakat yang sudah lebih pro aktif dalam membantu proses peliputan

materi program. Mereka yang ingin upacara adatnya diliput biasanya sudah mengirimkan surat pemberitahuan sebulan sebelumnya.

Penayangan kegiatan *Upacara Adat Suran Mbah Demang* seperti ini telah mampu membuat masyarakat di wilayah Yogyakarta yang semula sudah meninggalkan upacara adatnya untuk membuat lagi upacara adat tersebut. Hal ini membuktikan pada tim produksi program *Adiluhung* ini bahwa misi mereka untuk membangkitkan kembali dan menguatkan tradisi budaya Jawa menunjukkan hasil, meskipun ada motif dari masyarakat dalam menyelenggarakan upacara adat tersebut adalah untuk diliput oleh Jogja TV. Akibat berikutnya dari penayangan program ini adalah semakin hidupnya kelompok seni dan budaya di dalam kehidupan masyarakat. Dari kasus tersebut akhirnya terlihat bahwa sebenarnya antara masyarakat, seni, dan adat itu mempunyai hubungan yang saling berkaitan. Mereka akan bisa saling menghidupi.

Manfaat lain yang ingin ditonjolkan oleh tim produksi dengan penayangan program *Adiluhung* ini adalah masih kuatnya konsep gotong royong dalam masyarakat. Kenyataan bahwa sebuah upacara adat yang tidak akan mampu diwujudkan bila seseorang bekerja sendiri menjadi bisa diwujudkan karena partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat dan kepedulian pemerintah daerah. Penayangan program *Adiluhung* ini menjadi media pembelajaran bagi masyarakat bahwa gotong-royong yang menjadi ciri khas

dari kebudayaan Jawa masih banyak dilakukan di berbagai daerah dan dengan gotong-royong ini sesuatu yang berat bisa diselesaikan secara bersama-sama.

B. Analisis Produk Program Adiluhung

Penayangan program *Adiluhung* episode *Upacara Adat Suran Mbah Demang* yang berusaha merangkai berbagai peristiwa panjang menjadi sebuah tayangan dokumenter singkat yang padat makna merupakan sebuah upaya untuk mengkonstruksi realitas *Upacara Adat Suran Mbah Demang* dan kemudian menyampaikannya pada masyarakat yang menjadi pemirsa Jogja TV. Penayangan proses upacara yang disertai narasi yang menjelaskan sejarah kehidupan Ki Demang Cakradikrama yang menjadi tauladan bagi penduduk setempat, maksud, dan tujuan diselenggarakannya upacara merupakan usaha pihak Jogja TV untuk membuat masyarakat yang semula tidak tahu menjadi tahu dan kemudian dapat mengambil pelajaran atau suri tauladan dari upacara tersebut.

Proses upacara adat Suran Mbah Demang dari mulai persiapan sampai selesai dalam tayangan Adiluhung mampu memunculkan hal-hal visual bergerak dengan dukungan audio, sehingga tayangan dokumenter ini relatif lebih kuat merepresentasikan kondisi budaya Jawa yang pada masa sekarang ini harus bersinggungan budaya dari luar. Persinggungan budaya ini meliputi persinggungan budaya dalam wujud ide, perilaku, maupun fisik. Media audio visual di sini telah merepresentasikan sifat budaya Jawa yang terbuka dan mudah menerima pengaruh dari luar.

Sebagai misal dari tayangan *Upacara Adat Suran Mbah Demang* dapat dilihat ketika masyarakat antri untuk mendapatkan air dari Sumur Tiban, tampak bahwa alat yang dipakai untuk membagi air tersebut adalah ember dan gayung dari plastik dan masyarakat yang secara tradisional menggunakan *kendhi* (gambar 1A), sudah ada yang menggunakan botol plastik bekas minuman ringan (gambar 1B) sebagai tempat airnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa telah membuka diri terhadap penggunaan alat-alat yang diproduksi dengan teknologi modern.



Gambar 1 A dan B. Prosesi pengambilan air di Sumur Tiban.
Gambar 1A (Timecode: 00:11:13), 1B (Timecode: 00:11:31)

Digunakannya narasi untuk menjelaskan sejarah, latar belakang, *ubarampe*, maksud, dan tujuan upacara dalam bahasa Jawa *Krama* merupakan upaya untuk merepresentasikan budaya Jawa yang halus. Dengan menggunakan bahasa Jawa *Krama* ini pemirsa berada pada posisi dihormati karena penggunaan bahasa Jawa *Krama* digunakan ketika orang dalam posisi saling menghormati (Jumeiri Siti Rumidjah, 1984:21). Sedangkan dengan penjelasan yang disampaikan membuat pemirsa menjadi paham tentang alasan dan tujuan kenapa sebuah upacara adat perlu dilaksanakan, sehingga dengan pemahaman tersebut masyarakat akan menjadi lebih bisa menerima informasi tentang tradisi tersebut.

Di samping itu penggunaan narasi dengan bahasa Jawa *Krama* ini disertai *sub-title* Bahasa Indonesia (gambar 2) sehingga bagi pemirsa yang tidak begitu pandai berbahasa Jawa *Krama* bisa tetap mengerti informasi yang disampaikan, dan bahkan sedikit-sedikit belajar bahasa Jawa *Krama*.

Dari proses inilah pembelajaran bahasa Jawa disajikan oleh Jogja TV secara tidak langsung (tidak terang-terangan). Dalam hal ini pihak Jogja TV menggunakan bahasa Jawa *Krama* dalam narasi yang disampaikan merupakan strategi untuk membentuk subjek dan tema-tema tradisi dan budaya Jawa dalam mengkonstruksi realitasnya sebagai masyarakat Jawa dengan budaya Jawa yang halus (*Krama*).

Munculnya logo tayangan untuk segala umur memperkuat usaha-usaha tersebut di atas dengan secara implisit mengajak anak-anak untuk ikut menonton. Ajakan terhadap anak-anak untuk ikut menonton ini adalah salah satu upaya Jogja TV melalui program *Adiluhung* melakukan upaya “pendidikan budaya Jawa sejak dini”.

Solidaritas sosial yang sangat kuat dalam masyarakat Jawa diwujudkan dalam tradisi gotong royong dan kekeluargaan. Hal ini terepresentasi dalam awal tayangan yang menampilkan suasana persiapan upacara, di mana terlihat masyarakat berkerja bersama dan saling membantu mempersiapkan segala sesuatu untuk keperluan upacara, seperti terlihat dalam gambar 2 ketika ibu-ibu sedang bersama-sama mempersiapkan makanan yang akan dibagikan dalam upacara.



Gambar 2. Persiapan segala sesuatu untuk keperluan upacara (Timecode: 00:05:10).

Untuk menghormati leluhur dan memeriahkan acara, upacara adat Suran

Mbah Demang tersebut dipentaskan pertunjukan kesenian rakyat berupa fragmen yang melakonkan kisah hidup Mbah Demang Cakradikrama yang dapat menghalau berbagai kejahatan yang berada di daerah sekitarnya yang dituangkan dengan sifat

andhap asor, *lembah manah* dan sebagai pengayom warga sekitarnya (gambar 3A) sehingga diberi penghargaan dan diangkat menjadi demang oleh pemerintah kolonial Belanda (gambar 3B).



Gambar 3 A dan B. Fragmen kisah kehidupan Mbah Demang.
Gambar 3A (Timecode: 00:03:08), 3B (Timecode: 00:03:41)

Keterlibatan kelompok kesenian dalam upacara ini membuat kesenian di daerah sekitar Dusun Modinan menjadi berkembang. Hubungan antara upacara adat dengan kesenian rakyat di sini menjadi hubungan yang positif di mana kesenian rakyat yang ditampilkan bisa meramaikan dan memeriahkan suasana, sedangkan kesenian rakyat itu sendiri akan semakin berkembang dan semakin dikenal banyak orang.

... Para pasarta wau inggih menika warga Modinan lan sak kiwo-tengenipun, sarta kelompok kesenian sak kiwo-tengen ingkang kanti suka-lila tumut ngregengaken lampahing Upacara Suran Mbah Demang. Cacahipun nggayuh atusan tiyang lan sami ngagem busana adat kejawen ingkang dipun larasaken kaliyan bregadanipun.

...Mereka adalah warga Modinan dan sekitarnya serta kelompok kesenian setempat yang dengan suka rela ikut memeriahkan Upacara Suran Mbah Demang. Jumlahnya ratusan orang dan semuanya mengenakan busana adat Jawa diselaraskan dengan jenis pasukannya. (Narasi dalam program Adiluhung. Timecode: 00:18:05 – 00:18:50)

Masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya merupakan masyarakat agraris dengan mata pencaharian sebagai petani. Hal ini sangat tampak dalam upacara adat Suran Mbah Demang yang menggunakan sayur dan hasil bumi (gambar 4A-B) sebagai sesaji dan *berkat* (gambar 4C) yang dibagikan. Hal ini merupakan bentuk penghormatan petani terhadap Dewi Sri.



Gambar 4 A, B, dan C. Gunungan dan Berkat.

Gambar 4A (Timecode: 00:15:31), 4B (Timecode: 00:15:44), 4C (Timecode:00:16:43)

Penggunaan sayuran dan hasil bumi dalam upacara tradisi agraris ini diperkuat dengan terdapatnya sepasang yoni yang terletak di kiri-kanan makam pusaka Mbah Demang, di mana yoni merupakan simbol kesuburan pada masyarakat Jawa (gambar 5A). Di samping itu juga terdapat *selolumpang* yang merupakan alat untuk menumbuk padi pada zaman dahulu. *Selolumpang* ini terletak

tidak jauh dari *cungkup* dan Sumur Tiban (gambar 5B). Sebagai masyarakat agraris, masyarakat Jawa sangat meyakini bahwa air adalah unsur yang sangat vital dalam kehidupan. Upacara adat Suran Mbah Demang inipun juga dilakukan dengan berpusat pada Sumur Tiban yang terletak di belakang pendapa Mbah Demang.



Gambar 5 A dan B. Yoni dan Selolumpang.

Gambar 5A (Timecode: 00:09:26), 5B (Timecode: 00:10:20)

Kemakmuran yang menjadi cita-cita para petani untuk hidup berkecukupan *gemah ripah loh jinawi* disiratkan dalam beberapa profesi yang berkenaan dengan pembagian makanan dan hasil panen. Pembagian makanan yang pertama adalah prosesi pembagian *kendhi ijo* yang berupa nasi bungkus kepada masyarakat sekitar sebelum

upacara dimulai (gambar 6A), kemudian makan bersama setelah shalawatan, di mana makanan yang menjadi *berkat* dari upacara tersebut telah didoakan, sehingga dipercaya dapat memberikan kelimpahan rejeki (gambar 6B), dan yang terakhir adalah pembagian sayuran dan hasil bumi dalam prosesi *rayahan* gunungan (gambar 6C).



Gambar 6 A. Masyarakat sekitar yang mendapat *Kendhi ijo*. B. *Berkat Shalawatan*, dan C. Masyarakat sekitar yang mendapatkan hasil rayahan.
Gambar 6A (Timecode: 00:06:22), 6B (Timecode: 00:16:37), 6C (Timecode: 00:25:00)

Keterlibatan media televisi dalam menayangkan materi acara dengan muatan budaya lokal seperti ini sedikit atau banyak turut menghidupkan dan mengembangkan keberlangsungan berbagai upacara adat dan tradisi yang selama ini semakin melemah. Demikian juga upacara adat Suran Mbah Demang ini. Dulu Mbah Demang hanya diperingati dengan shalawatan dan diikuti oleh keluarga atau keturunannya saja. Pada tahun 2008 upacara adat Suran Mbah Demang diperingati dengan lebih besar dan melibatkan masyarakat luas. Pujo Sudarwo, canggah dari Mbah Demang dalam wawancara mengatakan bahwa:

Rumiyin mboten wonten menapa-napa namung shalawatan, kemajuan sakmenika wonten tradisi arak-arakan saking kraton menika. Dados wonten bregada prejurit saking mbale menika.

Dulu tidak ada apa-apa hanya shalawatan, kemajuan sekarang ada tradisi arak-arakan dari Kraton seperti ini. Jadi ada barisan prajurit dari Bale seperti ini. (Timecode: 00:16:58 - 00:17:17)

Disiarkannya upacara adat Jawa oleh Jogja TV yang pancarannya meliputi Yogyakarta dan Jawa Tengah bagian selatan, berbagai upacara tradisional seperti upacara adat Suran Mbah Demang bisa diinformasikan kepada khalayak yang lebih luas. Penyebaran informasi ini membuat semakin ramai dan meriahnya dukungan masyarakat dan pemerintah daerah yang semula kurang memberi perhatian.

Regengipun upacara menika pancen mboten uwal saking tumut cawe-cawe warga sarta Dinas Kebudayaan lan Dinas Pariwisata Sleman.

Kemeriahan memang tidak lepas dari peran serta warga dan Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata Sleman. (Narasi dalam program Adiluhung. Timecode: 00:16:29 – 00:16:38)

Berbagai analisis di atas, tampak bahwa apa yang menjadi usaha tim produksi untuk menjadikan budaya Jawa sebagai tonggak yang perlu dilestarikan, dikembangkan secara selektif oleh masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta dan Jawa Tengah bagian selatan dengan penayangan program Adiluhung

episode *Upacara Adat Suran Mbah Demang* ini terlihat sangat kuat. Dalam episode ini program *Adiluhung* mampu menjadi tontonan yang informatif yang disampaikan secara halus dalam konteks budaya Jawa. Pihak tim produksi pun selalu mengajak pemirsanya untuk kritis dalam melestarikan budayanya.

Sebagaimana dalam akhir episode *Upacara Adat Suran Mbah Demang* ini pihak Jogja TV melalui narasinya mengajak masyarakat untuk kritis dalam melihat

prosesi rayahan gunung yang tampak dalam gambar 7A- B.

*Punapa ingkang saget dipun ajab saking maneka sayuran lan wulu wedaling pasiten? Kejawi mboten saget dipun tanjakaken awit langkung kathah ingkang kabucal lan kepidhak-pidhak. Apa yang bisa diharapkan dari sayuran dan hasil bumi pada gunung? Selain tidak efektif untuk dimanfaatkan karena lebih banyak yang terbuang dan terinjak. (Narasi dalam program *Adiluhung*. Timecode: 00:23:25 – 00:23:40)*



Gambar 7 A dan B. Prosesi rayahan Gunung.
Gambar 7A (Timecode: 00:22:59), 7B (Timecode: 00:24:27)

Pihak Jogja TV melalui narasi di akhir acara ini mengajak masyarakat pendukung budaya Jawa yang menonton tayangan ini untuk berpikir bahwa prosesi rayahan seperti ini mengakibatkan lebih banyak sayuran dan hasil bumi yang terbuang sia-sia dari pada yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.

SIMPULAN

Tayangan program *Adiluhung* episode *Upacara Adat Suran Mbah Demang* ini memenuhi empat kriteria Gerzon R.

Ayawaila, yaitu gambar tayangan tersebut merupakan rekaman kejadian yang sebenarnya, narasi yang dituturkan dalam bahasa Jawa Krama berdasarkan peristiwa nyata yang terdapat di lapangan, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata dan melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya, serta konsentrasi strukturnya lebih pada isi dan pemaparan tidak mengacu pada alur cerita. Berdasar empat kriteria Gerzon R. Ayawaila tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian program *Adiluhung* episode *Upacara Adat*

Suran Mbah Demang yang ditayangkan oleh Jogja TV pada tanggal 4 Juni 2009 adalah dokumenter.

Bentuk penyajian program *Adiluhung* episode Upacara Adat Suran Mbah Demang yang dikemas dalam format dokumenter sangat erat kaitannya dengan kenapa tayangan tersebut merepresentasikan tradisi Suran Mbah Demang dalam konteks identitas budaya Jawa. Hal ini sesuai dengan pendapat John Grierson yang dikutip oleh Susan Hayward bahwa format dokumenter merupakan cara kreatif dalam merepresentasikan realitas.

Dialog antara Jogja TV dengan pemirsanya terjadi melalui media produk tayangan program *Adiluhung* episode Upacara Adat Suran Mbah Demang, maka dapat dikatakan bahwa proses pembuatan program *Adiluhung* oleh tim produksi Jogja TV merupakan proses produksi wacana, sedangkan proses pembacaan oleh pemirsa merupakan proses konsumsi wacana.

Kentalnya unsur budaya Jawa dalam proses dialog ini dimungkinkan karena tim produksi dari pihak Jogja TV, masyarakat pemirsa, dan lokasi di mana program *Adiluhung* ini ditayangkan berada di wilayah kebudayaan yang sama, yaitu Jawa. Kesamaan identitas dan kesamaan simbol-simbol budaya yang dipakai ini mempermudah proses komunikasi antara produsen dan konsumen. Produsen dalam hal ini adalah tim produksi program *Adiluhung* yang berusaha menyampaikan pesan dan informasi tentang

tradisi Suran Mbah Demang di Dusun Modinan, kepada masyarakat melalui penayangannya dalam program *Adiluhung*. Konsumennya adalah pemirsa program *Adiluhung* di wilayah Yogyakarta.

Meski berada dalam wilayah budaya yang sama, namun pluralisme yang terjadi akibat dari perkembangan jaman dan dominasi kelompok tertentu mengakibatkan pihak produsen melakukan kompromi terhadap kondisi lingkungan sosial ini. Pihak produsen sangat menyadari bahwa mereka tidak bisa memproduksi program *Adiluhung* ini hanya dengan mempertimbangkan visi mereka saja tanpa mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan reaksi kontra produktif yang akan muncul dari berbagai elemen masyarakat yang menjadi sasaran siarannya.

Beberapa kompromi yang dilakukan misalnya antisipasi terhadap munculnya anggapan bahwa program *Adiluhung* ini menyiarkan tayangan yang berbau musrik. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, permasalahan yang dihadapi oleh Tim Produksi Program *Adiluhung* pada Analisis produk program *Adiluhung*, tampak sangat kental bahwa program *Adiluhung* ini menayangkan berbagai ritual upacara adat Jawa. Bagi masyarakat yang tidak paham secara mendalam tentang isi tayangan tersebut, mungkin akan menganggap bahwa apa yang tampak dalam tayangan tersebut adalah sesuatu yang bersifat musrik atau menyekutukan Tuhan.

Pihak produsen selalu berusaha memaparkan dengan gamblang apa sebenarnya yang sedang berlangsung bahwa inti dalam upacara tersebut mencakup masalah budaya dan agama. Segala sesuatu menyangkut air dan hasil bumi dalam upacara adat tersebut merupakan representasi dari budaya masyarakat Jawa yang agraris, sedangkan doa-doanya dipanjatkan kepada Tuhan YME.

Dialog antara produsen dan konsumen melalui media tayangan program *Adiluhung* ini membuat dinamika budaya Jawa akan selalu mengalami proses rekonstruksi sehingga entitas budaya Jawa yang dinamis dan terbuka akan selalu diperbaharui. Mekanisme diperbaharainya budaya Jawa yang dinamis ini dilakukan bersama-sama antara tim produksi Jogja TV dengan masyarakat pemirsanya melalui koreksi tayangan program *Adiluhung*. Koreksi atas tayangan program *Adiluhung* ini menjadi kesepakatan bersama tentang apa yang dianggap baik dan pantas untuk terus dipelihara dan apa yang dianggap buruk dan harus ditinggalkan.

Keterbatasan sumber daya manusia dan keterbatasan modal memang tak bisa dipungkiri menjadi faktor penghambat proses dialektik antara produsen dan konsumen ini. Pada tahap awal, keterbatasan sumber daya manusia dan modal ini memang menghambat pihak produsen untuk membuat produk tayangannya. Kendala ini

secara langsung akan berdampak pada hasil program *Adiluhung*. Dampak selanjutnya dari kekurangan produk ini adalah munculnya hambatan dalam penyampaian informasi tersebut kepada konsumen. Hambatan tersebut misalnya berupa tayangan yang kurang menarik, kualitas gambar yang buram, minimnya informasi yang disampaikan untuk menjelaskan proses upacara yang sedang terjadi, atau hambatan lainnya. Terhambatnya proses seperti ini akan menghambat proses dialog antara produsen dan konsumen dalam usaha bersama membangun konstruksi budaya Jawa.

Daftar Pustaka

- Alex Sobur. 2006. *Analisis Teks Media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Ayawaila, Gerzon R. 2009. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*, Jakarta: FFTV-IKJ Press,
- Budiono Herusatoto, 1984. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita,
- Burton, Graeme, 2007. *Membicarakan Televisi: Sebuah pengantar kepada studi televisi*, terj. Laily Rahmawati. Yogyakarta: Jelasutra,
- Eriyanto, 2004. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LkiS.
- _____, 2009. *Analisis Wacana: pengantar analisis teks media*, Yogyakarta: LkiS,

- Hayward, Susan, 2006. *Cinema Studies: The Key Concepts; 3rd Ed.*, New York: Routledge.
- Jumeiri Siti Rumidjah, 1984. *Upacara tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan daerah istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Jorgensen, Marianne W., dan Louise J. Phillips, 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- _____, 1994. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Liliweri, Alo, 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LkiS.
- Lull, James. 1998. *Media, Komunikasi, Kebudayaan*, Terj. Setiawan Abadi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
- McQuail, Dennis, 1994. *Teori Komunikasi Massa: suatu pengantar*. Terj. Agus Dharma dan Aminudidin Ram, Jakarta: Erlangga,
- Morissan, 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, Jakarta: Kencana,
- Nichols, Bill, 2001. *Introduction to Documentary*, Bloomington: Indiana University Press,
- Soenarto, 2007. *Programa Televisi: Dari Penyusunan Sampai Pengaruh Siaran*, Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Tomas Wijaya Bratawidjaja, 1993. *Upacara Adat Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,
- Wawan Kuswandi. 1996. *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Isi Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta,